

**THE ROLE OF GREEN INVESTMENT ON SUSTAINABLE
PERFORMANCE WITH FINANCIAL PERFORMANCE AS A
MEDIATING VARIABLE
(CASE STUDIES ON MANUFACTURING INDUSTRIAL
COMPANIES LISTED ON THE IDX FOR THE 2018-2022 PERIOD)**

Nunik Nurmalasari^{1*}, Sri Dwi Kania¹

¹*STIE Sutaatmadja, Subang*

**Email korespondensi: nunik@stiesa.ac.id*

ABSTRAK:

Dalam pengelolaan keuangan terdapat keputusan-keputusan penting yang harus diambil, salah satunya adalah keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan kebijakan investasi perusahaan, salah satunya adalah aset keuangan. Ketika suatu perusahaan mempunyai strategi untuk mengembangkan investasinya melalui *green investment*, maka keberlanjutan perusahaan ditentukan oleh pemangku kepentingan seperti investor, karyawan, pembeli, masyarakat, dan pemerintah. Penelitian ini menguji pengaruh *green investment* terhadap *sustainable performance* melalui *financial performance* sebagai variabel mediasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 11 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan pengujian hipotesis menggunakan program Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *green investment* berpengaruh terhadap *financial performance*, *financial performance* berpengaruh terhadap *sustainable performance*, namun *green investment* tidak berpengaruh terhadap *sustainability performance*, dan *financial performance* tidak dapat memediasi hubungan antara *green investment* dengan *sustainable performance*.

Kata Kunci: *Green Investment, Sustainable Performance, financial performance, Industri Manufaktur.*

ABSTRACT:

In financial management there are important decisions that must be taken, one of which is investment decisions. Investment decisions are company investment policies, one of which is financial assets. When a company has a strategy to develop its investment through green investment, the company's sustainability is determined by stakeholders such as investors, employees, buyers, society and the government. This research examines the effect of green investment on sustainable performance through financial performance as a mediating variable. The sampling technique used was non-probability sampling with a purposive sampling approach. The number of samples in this research were 11 manufacturing industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. This research uses simple linear regression analysis with hypothesis testing using the Eviews program. The research results show that; green investment has an effect on financial performance, financial performance has an effect on sustainable performance, but green investment has no effect on sustainability performance, and financial performance cannot mediate the relationship between green investment and sustainable performance.

Keywords: *Green Investment, Sustainable Performance, Financial Performance, Manufacturing Industrial.*

PENDAHULUAN

Isu berkelanjutan menjadi penting dalam perkembangan saat ini. Pada tahun 2015, seluruh anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dari berbagai negara mengadopsi *sustainable development* dengan tujuan mengakhiri kemiskinan, melindungi bumi dan mewujudkan kemakmuran di tahun 2030 dan 2063 (Dzomonda & Fatoki, 2020; Tjahjadi et al., 2021). (Sauvé et al., 2016; Pham et al., 2021) menyatakan bahwa setiap perusahaan berskala besar ataupun kecil, agar dapat memanfaatkan model bisnis berkonsep *Go Green*, dengan menuju produksi barang yang ramah lingkungan serta memenuhi tuntutan tanggungjawab sosialnya.

Gray (2010) memandang keberlanjutan dari perspektif sistem, mulai dari planet hingga pengetahuan tentang spesiesnya. Elkington (1997) menerapkan tiga pendekatan untuk menilai kinerja keberlanjutan dengan sebutan "*Triple Bottom Line* atau (TBL)", yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perusahaan yang berpartisipasi dan peduli tentang pelaporan keberlanjutan akan menjadi nilai tambah bagi investor saat akan berinvestasi serta akan menempatkan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan tersebut (Abdi et al., 2020).

Selain ketiga faktor tersebut, kinerja keberlanjutan juga dapat menggunakan tiga pendekatan yakni lingkungan (*environmental*), sosial (*social*) dan tata kelola (*governance*) atau ESG (Jyoti & Khanna, 2021; Abdi et al., 2021). Secara khusus, pendekatan ini populer setelah PBB memperkenalkan program prinsip-prinsip untuk investasi yang bertanggung jawab atau *The United Nations Principles for Responsible Investment* (UNPRI) (Gillan, S. L., Hartzell, J. C., Koch, A., & Starks, 2010). UNPRI merumuskan standar keberlanjutan terbaru dalam tiga bidang yaitu ESG. Tujuan dari program ini adalah agar investor mempertimbangkan dan menerapkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola yang bertanggung jawab dalam investasi mereka seperti saham, pendapatan tetap, ekuitas swasta, dana lindung nilai, dan aset riil.

Tabel 1. Kategori Nilai ESG Perusahaan yang Tercatat di BEI

Skor Risiko	Kategori	Jumlah Perusahaan
0 – 10	Negligible	-
10 – 20	Low	13
20 – 30	Medium	28
30 – 40	High	24
>40	Severe	15
Jumlah		80

Sumber : data dari BEI (2023)

Dapat dilihat pada tabel 1.1 bahwa hanya terdapat 80 perusahaan terdaftar di BEI periode 2023 yang menetapkan ESG, dimana perusahaan dengan investasi ESG merupakan bentuk kesadaran investor tentang pentingnya bisnis berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Sedangkan jumlah perusahaan tercatat di BEI sebanyak 875 perusahaan. Ini menandakan bahwa rendahnya kesadaran perusahaan di Indonesia untuk menerapkan standar ESG bagi perusahaannya.

Selanjutnya terdapat *Riset kontroversi Sustainalytics* yang mengidentifikasi

perusahaan terlibat dalam insiden yang dapat berdampak negatif pada pemangku kepentingan, lingkungan, atau operasi perusahaan. Berdasarkan analisis kontroversi, perusahaan tercatat dikelompokkan pada kategori tanpa bukti atau salah satu dari 5 kategori diatas. Perusahaan yang masuk dalam kategori 1 atau *negligible* dideskripsikan bahwa perusahaan tersebut memiliki dampak yang rendah terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga risikonya dapat diabaikan oleh perusahaan. Dapat dilihat pada tabel 1.1 bahwa perusahaan yang paling banyak berada pada kategori 3 atau *medium* yang dapat dideskripsikan bahwa 28 perusahaan tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat dengan risiko bisnis yang signifikan. Begitupun pada kategori 4 atau *high* yang mendeskripsikan bahwa terdapat 24 perusahaan yang memiliki dampak tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat dengan risiko bisnis yang tinggi. Dan terdapat 15 perusahaan yang masuk dalam kategori 5 atau *severe* yang mendeskripsikan bahwa 15 perusahaan tersebut berdampak berat terhadap lingkungan dan masyarakat dengan risiko bisnis yang serius. Hardika (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang ikut berpartisipasi dalam keberlanjutan sangat penting untuk menjaga lingkungan sekitar dan memberikan kontribusi nilai yang signifikan bagi masyarakat.

Peran penting dalam mempertahankan bisnis lainnya adalah dengan legitimasi. Hal ini ditegaskan oleh temuan Dowling dan Pfeffer (1975), bahwa organisasi terus mencari legitimasi dengan menyelaraskan nilai dan norma sosial dengan nilai perusahaan. Organisasi juga menjaga keharmonisan kedua nilai tersebut. Selama nilai atau norma perusahaan sejalan dengan nilai sosial, maka perusahaan akan mendapatkan legitimasi dan dukungan dari para pemangku kepentingan (Ashforth & Gibbs, 1990; Dowling & Pfeffer, 1975; O'Donovan, 2002). Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. PM Clarkson dkk. (2011), Ganda dkk. (2015), dan Kumarasiri dan Jubb (2016) percaya bahwa kegiatan tersebut akan meyakinkan investor untuk melakukan investasi yang berkelanjutan. Investasi dianggap bertanggung jawab dan konsisten dengan etika lingkungan.

PR Martin dan Moser (2016) menyimpulkan bahwa calon investor memberikan respon positif pada perusahaan yang secara sukarela mengungkapkan inisiatif investasi hijau mereka. Iatridis (2013) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan mengandung nilai informasi yang relevan. Eyraud et al. (2013) juga menemukan bahwa investasi hijau didorong oleh pertumbuhan ekonomi dan beberapa intervensi kebijakan hijau. Menurut Saxena dan Khandelwal (2012), investasi hijau akan membantu industri memperoleh keunggulan kompetitif dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dampak bagi perusahaan, pelaporan keberlanjutan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Nicolăescu et al., 2015; Abdi et al., 2021). Menurut Alinsari & Putri (2022) kinerja keuangan perusahaan sebagai informasi yang dipakai dalam menilai apakah kinerja suatu entitas baik atau tidak. Kinerja keuangan juga sebagai ukuran menentukan kemampuan dalam menghasilkan laba dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang baik utang jangka pendek dan utang jangka panjang (As'ari & Yaya, 2020). Perusahaan yang melaporkan keberlanjutan akan menciptakan struktur keuangan dan organisasi jangka panjang yang sehat, serta citra publik yang menguntungkan. Maehara, L. M., & Kassai (2013) juga menegaskan bahwa investasi yang ditujukan untuk keberlanjutan akan meningkatkan citra perusahaan, sehingga menghasilkan manfaat ekonomi.

Kinerja keuangan menjadi ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, Lai & Wong (2012). Banyak perusahaan menggunakan kinerja

keuangan perusahaan untuk membuat keputusan investasi dalam lingkungan yang berkelanjutan. Konsekuensinya, investor dapat memprediksi *return* mereka melalui laporan keuangan dan *sustainable report* yang telah dipublikasikan oleh perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi pula investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, akan meningkatkan kinerja yang berkelanjutan (Bénabou & Tirole, 2010; Patrick R. Martin & Moser, 2012). Sebaliknya, Dhaliwal et al. (2011) dan Karnani (2010) menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap kinerja berkelanjutan. temuan Munoz et al. (2014) juga menyatakan bahwa investasi hijau akan menurunkan kinerja keuangan dan kinerja berkelanjutan karena perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak untuk investasi hijau (Ducassy, 2013; Lin et al., 2014).

Salah satu isu lingkungan yang hangat dibicarakan yaitu pada sektor aneka industri dengan sub sektor tekstil dan garmen. Dimana industri *fashion* menempati posisi kedua sebagai industri paling berpolusi. Pasalnya, industri ini menyumbang 8 persen dari seluruh emisi karbon dan 20 persen dari air limbah global, KOMPAS.com. Pendiri *Fashion Revolution* yaitu Orsola de Castro menyatakan bahwa produksi busana yang dihasilkan bisnis *fast fashion* menjadikan industri tersebut menjadi penyumbang limbah terbesar. Ellen MacArthur *Foundation* menyebutkan bahwa emisi karbon yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan dengan gabungan emisi karbon dari industri penerbangan dan pelayaran internasional. Setiap tahun industri *fashion* menghabiskan sekitar 93 miliar meter kubik air. Melansir dari Vice, industri fesyen mengalami pertumbuhan pesat seiring meningkatnya permintaan pakaian di seluruh dunia. Dalam 15 tahun, produksi pakaian terus meningkat sebanyak 60 persen setiap tahun. Hal inipun mendorong munculnya fenomena *fast fashion*. Fungsi pakaian yang sebelumnya sebagai pelindung tubuh, saat ini dapat menjadi penanda status sosial dalam masyarakat. Tren mode yang dinamis membuat konsumen senang mengoleksi busa mereka. Akibatnya, banyak pakaian yang berakhir menjadi limbah.

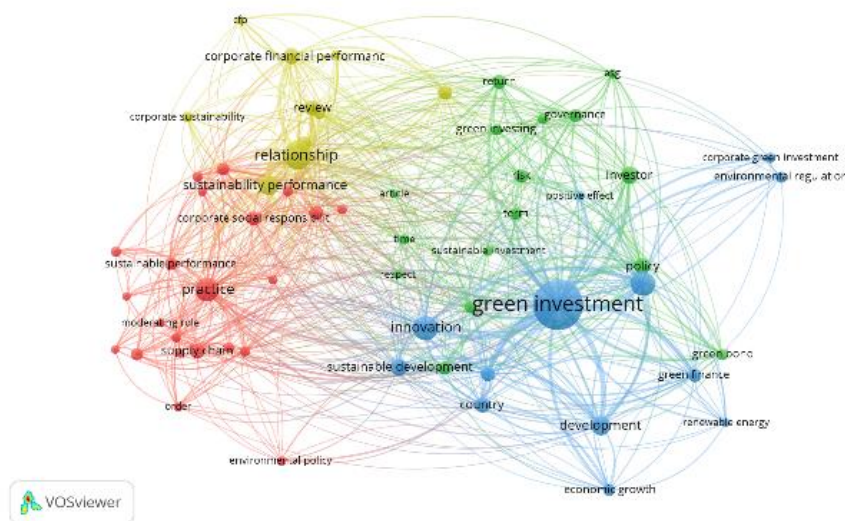
Terlihat pada data penelitian, dari 171 perusahaan industri manufaktur yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara berkala selama lima tahun hanya 15 perusahaan. Dimana, diantaranya hanya satu perusahaan yang masuk dalam sektor aneka industri yaitu subsektor otomotif dan komponen. Ini menandakan, bahwa kurangnya kepedulian subsektor tekstil dan garmen dalam menjaga lingkungan.

Karena kegiatan industri ini sudah tidak dapat dihindari lagi, maka dari itu dibentuk peraturan untuk menaungi operasional industri. Seperti dalam UU Perindustrian, perusahaan industri memiliki kewajiban dalam upaya pencegahan timbulnya kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan hidup sebagaimana telah diatur dalam pasal 21 UU ayat (1) Perindustrian yang berbunyi “perusahaan industri wajib melaksanakan upaya keseimbangan dan kelestarian sumber daya alam serta pencegahan timbulnya kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan hidup akibat kegiatan industri yang dilakukan.” Artinya, perbuatan yang bertentangan dengan pasal 21 ayat (1) UU Perindustrian, jika dilakukan dengan sengaja dapat dipidana penjara selama-lamanya 10 tahun dan atau denda sebanyak-banyaknya Rp 100.000.000,- menurut pasal 27 ayat (1) UU Perindustrian, sedangkan jika dilakukan dengan tidak sengaja atau karena kelalaian, maka dapat dipidana selama-lamanya satu tahun dan atau denda sebanyak-banyaknya Rp 1.000.000,- menurut pasal 27 ayat (2) UU Perindustrian. Selain itu, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup juga menyatakan dalam pasal 87 ayat (1) UU no.32 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH) bahwa “setiap penanggung jawab usaha dan atau kegiatan yang melakukan

perbuatan melanggar hukum berupa pencemaran dan atau perusakan lingkungan hidup wajib membayar ganti rugi dan atau melakukan tindakan tertentu.” Artinya, setiap penanggung jawab usaha yang mengakibatkan pencemaran dan atau kerusakan lingkungan dianggap sebagai perbuatan melawan hukum. Maka dari itu, perusahaan harus memiliki strategi agar kinerja perusahaan dapat terus berlanjut dan memiliki dukungan dari para *stakeholder*. Salah satu upaya dalam menangani isu ini, perusahaan dapat melakukan strategi investasi hijau, dimana strategi ini merupakan upaya perusahaan untuk mendapat legitimasi dan juga dukungan dari para *stakeholder*. Dengan investasi hijau, perusahaan bukan hanya fokus kepada keuntungan yang dihasilkan, tapi juga bagaimana dengan keberadaan dari perusahaan itu sendiri memiliki dampak baik bagi lingkungan sekitarnya.

Jika implementasi investasi hijau dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan adanya peningkatan hubungan dari para pemangku kepentingan, selain itu dengan menjalankan investasi hijau akan meningkatkan reputasi perusahaan dan membangun kepercayaan publik. Peningkatan hubungan dan juga kepercayaan dari para pemangku kepentingan dapat meningkatkan potensi investasi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan juga penjualan yang akan meningkatkan kinerja keuangan. Sehingga, dengan begitu, perusahaan dapat melakukan kinerja yang berkelanjutan.

Adapun hasil pemetaan Vos Viewer yang mendukung adanya keterkaitan antar variabel yang diteliti antara lain sebagai berikut:



Gambar 1. Pemetaan Vos Viewer Variabel

Sumber: Software Vos Viewer, 2023

Hasil pemetaan *vos viewer* pada gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa topik *green investment* memiliki keterkaitan dengan *sustainable performance* suatu perusahaan yang masih relevan untuk diteliti. Dimana hasil pemetaan *vos viewer* diatas menunjukkan bahwa *sustainable performance* (kinerja keberlanjutan) terhubung dengan *green investment* (investasi hijau) dan *financial performance* (kinerja keuangan). Sehingga hubungan antara keputusan berinvestasi pada *green investment* dan *financial performance* suatu perusahaan dapat menjadi faktor yang mendukung *sustainable performance*. Dimana untuk *sustainable performance* berada pada *cluster 1* berwarna merah, *green investment* berada pada *cluster 3* berwarna biru, dan *financial performance* berada pada *cluster 4* berwarna kuning.

Berdasarkan latar belakang, penelitian sebelumnya, dan pemetaan *vos viewer*, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali hubungan terkait “Pengaruh *Green Investment* Terhadap *Sustainable Performance* Dengan *Financial Performance* Sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022).”

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *green investment* terhadap *financial performance* pada perusahaan industri industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh *financial performance* terhadap *sustainable performance* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh *green investment* terhadap *sustainable performance* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
4. Apakah *financial performance* memediasi hubungan pengaruh *green investment* terhadap *sustainable performance* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?

METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian ini yaitu menganalisis hubungan pengaruh *green investment* terhadap *sustainable performance* yang dimediasi *financial performance* dengan unit analisis pada penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Metode yang digunakan yaitu data kuantitatif dan statistik deskriptif verifikatif dengan jenis data kuantitatif dan sumber data yang digunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan.

Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 171 industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022, sedangkan untuk perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* secara berkala periode 2018-2022 sebanyak 15 industri manufaktur, dan perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap dalam bentuk rupiah periode 2018-2022 sebanyak 11, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 11 industri manufaktur dengan 55 unit observasi.

Sustainable Performance

Kinerja berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor, loyalitas karyawan, dan menjaga reputasi perusahaan di mata masyarakat, Ernst & Young (2013). Kinerja berkelanjutan diukur dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) berdasarkan *General Reporting Initiative* (GRI) G4. Jumlah item yang diungkapkan perusahaan dibagi 91 item yang diharapkan diungkapkan berdasarkan GRI-G4. Ini mencakup standar umum dan khusus, dimana standar umum terdiri dari strategi dan analisis pengungkapan, serta profil organisasi. Ini mengidentifikasi aspek dan batasan material, hubungan pemangku kepentingan, profil laporan, tata kelola, etika, dan integritas. Sedangkan standar khusus memuat pengungkapan tentang pendekatan manajemen, indikator kategori ekonomi, indikator kategori lingkungan, dan indikator kategori sosial GRI (2013). Perhitungan SRDI dilakukan dengan pemberian skor 1 jika item diungkapkan, dan pemberian skor 0 jika

item tidak diungkapkan. Skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor masing-masing perusahaan. Kinerja berkelanjutan dihitung dengan membandingkan skor pengungkapan yang dicapai dan skor maksimum, Habek & Wolniak (2015).

Rumus perhitungan *sustainability report Disclosure Index* (SRDI) adalah sebagai berikut:

$$RSDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

n = jumlah skor yang diungkapkan

k = jumlah skor yang seharusnya diungkapkan

Green Investment

Green investment merupakan upaya perusahaan dalam mengelola masalah lingkungan dengan mengurangi dampak negatif dari kegiatan bisnis terhadap lingkungan, oleh karena itu *green investment* dapat meningkatkan keunggulan kompetitif, reputasi dan nilai perusahaan, Tanasya & Handayani (2019). Pengukuran investasi dapat menggunakan rasio *green-firm investment* terhadap nilai aset. Dimana, rasio investasi terhadap nilai aset didefinisikan sebagai peningkatan investasi bersih terhadap total aset pada tahun berjalan. Ukuran ini dapat menggambarkan tingkat perubahan dari investasi yang dilakukan perusahaan. Dimana, semakin tinggi nilai rasio artinya menunjukkan adanya peningkatan investasi yang dilakukan perusahaan. Peningkatan investasi ini diartikan akan ada peluang terhadap profitabilitas, kinerja, dan nilai perusahaan Chang et al (2021).

$$Green-firm\ investment = \frac{investasi\ bersih_t - investasi\ bersih_{t-1}}{total\ asset_t}$$

Keterangan:

Investasi bersih_t = investasi bersih tahun berjalan

Investasi bersih_{t-1} = investasi bersih tahun sebelumnya

Total asset_t = total aset tahun berjalan

Financial Performance

Kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat keberhasilan yang telah dicapai perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Ini mengacu pada standar atau kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya, Cochran & Wood (1984). Kinerja keuangan diukur melalui rasio profitabilitas dengan proksi *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio laba bersih terhadap total aset Cochran & Wood (1984).

Rumus perhitungan *financial performance* dengan proksi *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EAT}{Total\ Assets}$$

Keterangan:

EAT = laba bersih setelah pajak

Total assets = total aktiva

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, dan uji analisis regresi linier sederhana dengan teknik analisis regresi data panel yang meliputi uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*, uji hipotesis yang meliputi uji t dan

uji koefisien determinasi, juga uji variabel mediasi yang meliputi analisis jalur dan uji sobel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Green Investment berpengaruh terhadap *Financial Performance*

Tabel 2. Hasil Regresi Model Kesatu

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.067796	0.079281	0.855136	0.3963
X	0.689385	0.273169	2.523656	0.0146

Sumber : data penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 2 diatas dihasilkan nilai probabilitasnya sebesar $0,0146 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya *green investment* berpengaruh terhadap *Financial performance*. Dan memiliki hubungan positif antara *green investment* terhadap *financial performance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saxena & Khandelwal (2012), dan Indriastuti & Chariri (2021). Hal ini dapat di artikan bahwa peningkatan jumlah investasi hijau yang dilakukan perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan dan kinerja berkelanjutan. Artinya perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia dikatakan dapat meyakinkan publik melalui laporan keberlanjutan perusahaan untuk mengurangi emisi karbon proses manufaktur perusahaan. Diperkuat dengan hasil rata-rata perusahaan yang berada diatas nilai rata-rata berjumlah 8 dan 3 memiliki nilai lagi berada dibawah rata-rata.

Tabel 3. Hasil Uji R^2 Sub Struktural I

R-squared	0.107276
Adjusted R-squared	0.090432
S.E. of regression	0.587342
Sum squared resid	18.28343
Log likelihood	-47.75482
F-statistic	6.368839
Prob(F-statistic)	0.014648

Sumber : data penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil *R square* sebesar 0.107276 atau 10,73%. Artinya bahwa *green investment* mampu menjelaskan *financial performance* sebesar 10,73 %, dan 89,27% lainnya dijelaskan oleh variabel lain.

Financial Performance berpengaruh terhadap *Sustainable Performance*

Tabel 4. Hasil Regresi Model Kedua

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.361863	0.042969	8.421561	0.0000
Z	0.037091	0.019493	1.902784	0.0625

Sumber : data penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 4 diatas dihasilkan nilai probabilitasnya sebesar $0,0625 < 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, artinya *Financial performance* berpengaruh terhadap *Sustainability performance*. Dan memiliki hubungan positif antara *Financial performance* terhadap *Sustainability performance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bénabou dan Tirole (2010) dan Patrick R. Martin dan Moser (2012) menyatakan bahwa kinerja keuangan akan meningkatkan kinerja berkelanjutan. Artinya, jika kinerja keuangan meningkat, maka kinerja keberlanjutan perusahaan akan meningkat.

Tabel 5. Hasil Uji R^2 Sub Struktural II

R-squared	0.072976
Adjusted R-squared	0.037321
S.E. of regression	0.084251
F-statistic	2.046745
Prob(F-statistic)	0.139432

Sumber : data penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil *R square* sebesar 0.072976 atau 7,30%. Artinya bahwa *green investment* mampu menjelaskan *financial performance* sebesar 7,30 %, dan 92,70% lainnya dijelaskan oleh variabel lain.

Green Investment* berpengaruh terhadap *Sustainable Performance

Tabel 6. Hasil Regresi Model Pertama

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.363944	0.044835	8.117411	0.0000
X	-0.006842	0.039838	-0.171743	0.8643

Sumber : data penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 6 diatas dihasilkan nilai probabilitasnya sebesar $0,8643 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak, artinya *Green Investment* tidak berpengaruh terhadap *Sustainability performance*. Kemungkinan masa periode pengamatan mempengaruhi hasil penelitian, karena adanya periode krisis pandemi yang memfokuskan pada tujuan jangka pendeknya yaitu meningkatkan kinerja perusahaan.

Dimana hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ducassy (2013) & Lin et al. (2014) yang menyatakan bahwa investasi hijau berpengaruh negatif terhadap kinerja berkelanjutan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Indriastuti & Chariri (2021) menyatakan bahwa investasi hijau berpengaruh pada kinerja keberlanjutan, Saxena & Khandelwal (2012) juga menyatakan bahwa investasi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja berkelanjutan.

Financial Performance* memediasi hubungan *Green Investment* terhadap *Sustainable Performance

Tabel 7. Hasil Uji Sobel

Input:	Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a: 0.689385	Sobel test: 1.60718759	0.01829981	0.10801322
b: 0.042663	Aroian test: 1.53705827	0.01913475	0.12427904
s_a : 0.273169	Goodman test: 1.68788431	0.01742491	0.09143344
s_b : 0.020466	Reset all	Calculate	

Sumber : data penelitian, 2023

Selanjutnya Saher, Zafar, Siddique (2023) menyatakan bahwa *financial performance* dapat memediasi hubungan antara *green investment* dan *sustainable performance*, namun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel *financial performance* tidak dapat memediasi hubungan antara *green investment* dan *sustainable performance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti, Chariri (2021). Berdasarkan sampel yang digunakan hasilnya menunjukkan

hubungan secara parsial, *green investment* berpengaruh terhadap *financial performance*, *financial performance* berpengaruh terhadap *sustainability performance*, namun *green investment* tidak berpengaruh terhadap *sustainability performance*. Dan ini di dukung dengan hasil mediasinya tidak terkonfirmasi.

KESIMPULAN

Pada *sustainable performance* perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 menggambarkan bahwa nilai rata-rata *sustainable performance* kebanyakan berada dibawah rata-rata walaupun tidak signifikan. Artinya, kesadaran perusahaan akan pengungkapan kegiatan berkelanjutan perusahaan sebagai tanggung jawab terhadap *stakeholder* masih kurang, terutama pada perusahaan industri manufaktur di Indonesia. Pada *green investment* perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 menggambarkan bahwa nilai rata-rata *green investment* kebanyakan berada diatas rata-rata. Artinya sudah ada kesadaran dari perusahaan industri manufaktur dalam melakukan kegiatan investasi hijau yang akan berdampak baik bagi *stakeholder*. Pada *financial performance* perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 menggambarkan bahwa nilai rata-rata ROA kebanyakan berada diatas rata-rata. Artinya kinerja keuangan pada perusahaan industri manufaktur dapat dikatakan baik.

Terdapat pengaruh *green investment* terhadap *financial performance* perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Terdapat pengaruh *financial performance* terhadap *sustainable performance* perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Tidak terdapat pengaruh *green investment* terhadap *sustainable performance* perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Tidak terdapat pengaruh *green investment* terhadap *sustainable performance* dengan *financial performance* sebagai mediasi perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Keterbatasan penulisan dalam penelitian ini adalah kesulitan mencari jurnal penelitian terdahulu, karena judul yang dibahas merupakan topik baru. Untuk peneliti yang akan datang diharapkan untuk mengembangkan lagi penelitian ini dengan jumlah data dan periode yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adellia Tanasya & Susi Handayani. 2019 “*Green Investment dan Corporate Governance terhadap Perusahaan : Profitabilitas sebagai pemediasi*”
- Chang, K., Ding, J., Lou, Q., Li, Z., & Yang, J. 2021. “*The Impact of Capital Leverage On Green Firms’ Investment : New Evidence Regarding The Size and Age Effects of Chinese Green Industries*”
- Daffa Syabilla, Aniek Wijayanti, Rahmasari Fahria. 2021 “Pengaruh Investasi Hijau dan Keragaman Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Emisi Karbon”
- Fransiska Ayu Septhiani, Nera Marinda Machdar. 2022 “Pengaruh Pelaporan Berkelanjutan dan Modal Intelektual Hijau terhadap Nilai Perusahaan dengan Set Kesempatan Investasi sebagai variabel pemoderasi”
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny. 2018 “Dasar-Dasar Manajemen Keuangan” edisi ketujuh. Jl. Palagan Tentara Pelajar Km. 7 Yogyakarta 5581. UPP STIM YKPN.
- Ibnu Alvarisy, Andewi Rokhmawati, Poppy Nurmawanti. 2023 “Pengaruh Investasi

- Hijau, Ekspor, dan Harga Energi terhadap Emisi Karbondioksida (CO²) dimediasi oleh Konsumsi Listrik”
- Intan Novia Astuti, Sisca Mediyanti, Eliana, Ainul Ridha. 2022 “Menuju Sustainability: Apakah Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola Berdampak pada Kinerja Keuangan?”
- Iqbal Firman Alamsyah, Rut Esra, Salwa Awalia, Darnah Andi Nohe. 2022 “Analisis Regresi Data Panel untuk mengetahui Faktor yang Memengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kalimantan Timur”
- Kayenat Saher, Muhammad Faheem Zafar, Qudisia Siddique. 2023 “*the impact of Corporate Social Responsibility (CSR) and Green Investments on Sustainable Performance: the mediating role of Firm Financial Performance*”
- Ken Auva Maulida, Helmy Adam. “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan *Sustainability Performance* (Studi pada *website* Perusahaan Industri manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011)”
- Maya Indriastuti & Anis Chariri. 2021 “*the role of Green Investment and Corporate Social Responsibility Investment on Sustainable Performance*”
- Megawati Chandra, Yvonne Augustine. 2019 “Pengaruh *Green Intellectual Capital Index* dan Pengungkapan Keberlanjutan terhadap Kinerja Keuangan dan Industri manufaktur Perusahaan dengan Transparansi sebagai variabel moderasi”
- Rahmadeni, Eka Yonesta. 2016 “Analisis Regresi Data Panel pada Pemodelan Produksi Panen Kelapa Sawit di Kebun Sawit Plasma Kampung Buat Baru”
- Ratna Wijayanti Daniar Paramita, Noviansyah Rizal, , Rizal Bahtiar Sulistyan, S.. 2021 “Metode Penelitian Kuantitatif (buku ajar perkuliahan metodologi penelitian bagi mahasiswa akuntansi & manajemen)” edisi 3, Jl Gatot Subroto No. 4, Karang Sari, Kec. Sukodono, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Widya Gama Press
- Sabrina dan Hendro Lukman. 2019 “Pengaruh *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan”
- Siswanto, Ely. 2021 “Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar” edisi 1. Jl. Semarang 5 (Jl. Gombang 1) Malang, Kode Pos 65145. Universitas Negeri Malang
- Sri Dwi Kania, Ghaida Mujahid Akbar. “Peran Usia Perusahaan Pada Keputusan Diversifikasi (studi kasus pada Perusahaan Industri Non Keuangan Periode 2020-2021)”
- Surajio, Nasruddin, Herman Paleni. 2020 “Kepuasan Kerja sebagai variabel *intervening* pada Pengaruh Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Kecamatan Lubuklinggau Selatan I dan Selatan II”
- Tedy Kurniawan, Hafiez Sofyani, Evi Rahmawati. 2018 “Pengungkapan *Sustainability Report* dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di Indonesia dan Singapura”

[Site Maintenance \(idx.co.id\)](http://SiteMaintenance.idx.co.id)

<https://bmoney.id/blog/saham-industri-manufaktur-121863>

<https://quantpsy.org/sobel/sobel.htm>

[Dasar Hukum Kewajiban Perusahaan Menjaga Lingkungan - Klinik Hukumonline](#)

<https://mjurnal.com/skripsi/uji-asumsi-klasik-untuk-regresi-data-panel/#gsc.tab=0>

[Fast Fashion, Industri Mode yang Picu Kerusakan Lingkungan Halaman all -](#)

Kompas.com